



Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid Dalam Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Nasional

Dian Fatmawati

UIN Sunan Ampel Surabaya

Nur Halimatus Sa'Diyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

M. Havis Ghozali

UIN Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
60237

Korespondensi penulis: hsadiyah472@gmail.com

***Abstract** Islamic education in Indonesia is built on a strong philosophical foundation from scholars such as KH. M. Hasyim Asy'ari (who emphasized morals, ethics, and spiritual role models), KH. Ahmad Dahlan (who rationally integrated religious and general knowledge), and KH. Imam Zarkasyi (who promoted an integral education system through modern Islamic boarding schools). This study, using a descriptive qualitative approach, shows that all three agree that education is a means of developing the whole person and provides inspiration for the renewal of contemporary Islamic education based on monotheism, morality, and intellectual progress.*

***Keywords:** islamic education, educational figures, educational reform.*

Abstrak Pendidikan Islam di Indonesia dibangun di atas fondasi filosofis yang kuat dari para ulama seperti KH. M. Hasyim Asy'ari (yang menekankan moral, etika, dan teladan spiritual), KH. Ahmad Dahlan (yang secara rasional mengintegrasikan ilmu agama dan umum), dan KH. Imam Zarkasyi (yang menggalakkan sistem pendidikan integral melalui pesantren modern). Penelitian ini, dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menunjukkan bahwa ketiganya sepakat bahwa pendidikan adalah sarana pembentukan manusia seutuhnya dan memberikan inspirasi bagi pembaruan pendidikan islam kontemporer yang berbasis pada tauhid, akhlak, dan kemajuan intelektual.

Kata kunci: pendidikan islam, tokoh pendidikan, pembaruan pendidikan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan peradaban manusia. Dalam perspektif islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian yang utuh. Filsafat pendidikan islam berperan penting dalam memberikan dasar pemikiran, arah, dan tujuan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. Melalui filsafat pendidikan inilah, sistem pendidikan islam diharapkan mampu melahirkan generasi insan kamil manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Di Indonesia, perkembangan filsafat pendidikan islam tidak dapat dilepaskan dari peran para tokoh ulama' dan pembaharu yang memiliki pandangan dan pendekatan khas terhadap dunia pendidikan. Di antara tokoh-tokoh tersebut, KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Imam Zarkasyi menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah pendidikan islam di tanah air. Ketiganya tidak hanya membangun lembaga

pendidikan, tetapi juga menanamkan fondasi filosofis yang kuat bagi arah dan karakter pendidikan islam Indonesia. KH. M. Hasyim Asy'ari, melalui pesantren Tebuireng, menekankan pentingnya pendidikan adab dan akhlak sebagai inti dari proses pembelajaran. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, membawa semangat pembaruan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta menyesuaikan metode pendidikan dengan perkembangan zaman. Sementara itu, KH. Imam Zarkasyi dari Pondok Modern Gontor menegaskan pentingnya pendidikan integral yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan keterampilan hidup. Pemikiran ketiga tokoh tersebut merepresentasikan dinamika antara tradisionalisme dan modernism dalam filsafat pendidikan islam di Indonesia. Di satu sisi, mereka berupaya mempertahankan nilai-nilai keislaman klasik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Di sisi lain, mereka membuka ruang bagi inovasi dan rasionalitas dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, mengkaji pemikiran filsafat pendidikan islam dari ketiga tokoh ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan islam dapat terus berkembang secara relevan di tengah tantangan zaman modern.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang filsafat pendidikan islam serta menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan islam yang berkarakter, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan islam berbasis nilai tauhid menekankan bahwa seluruh proses pendidikan harus berporos pada peng-Esaan Allah sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Tauhid menjadi prinsip utama yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial peserta didik sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran ketuhanan yang kuat. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang sebagai proses penyempurnaan manusia (tazkiyah al-nafs) melalui internalisasi nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam pemikiran tokoh pendidikan islam nasional seperti KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Imam Zarkasyi, nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam merancang tujuan, metode, dan sistem pendidikan. KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan adab sebagai manifestasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari. KH. Ahmad Dahlan menegaskan pentingnya amal sosial sebagai wujud pengabdian kepada Allah, sementara KH. Imam Zarkasyi menanamkan keseimbangan antara akal, akhlak, dan keterampilan sebagai bentuk keharmonisan tauhid dalam diri manusia. Dengan demikian, pemikiran ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tauhid mampu membentuk pribadi muslim yang beriman, berkarakter, dan siap menjawab tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah, jurnal, karya tokoh, dan dokumen historis yang berkaitan dengan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Imam Zarkasyi mengenai filsafat pendidikan islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan analisis isi terhadap literatur yang relevan. Analisis data menggunakan

pendekatan analisis isi untuk memahami, menafsirkan, dan membandingkan gagasan-gagasan pendidikan dari ketiga tokoh tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

a. Pengertian Filsafat

Kita sering menekankan peran penting filsafat, baik sebagai disiplin ilmu maupun dalam penerapannya, seperti filsafat agama, filsafat Pancasila, dan filsafat pendidikan. Namun, memberikan definisi yang jelas terutama yang abstrak untuk cabang-cabang filsafat ini sangatlah sulit. Kata "filsafat" sendiri sangat terkait dengan segala sesuatu yang dapat dipikirkan manusia, menjadikannya tak terbatas, karena mencakup dua dimensi utama: proses berpikir itu sendiri dan hasil dari proses tersebut. Filsafat dalam arti pertama adalah jalan yang ditempuh untuk memecahkan masalah. Sedangkan, pada pengertian kedua, merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pemecahan atau pembahasan masalah. Manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak pernah sepi dan terus melekat dengan masalah, baik sebagai individu dalam keluarga, masyarakat, dan negara maupun dalam masalah ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya. Di samping itu, filsafat mempunyai konotasi dalam segala hal yang bersifat teoretis, transcendental, abstrak, dan lain sebagainya. (Anwar, 2015)

Seiring dengan perkembangan, evolusi, dan transformasi pikiran manusia, konsep filsafat juga mengalami perubahan dan perluasan makna, mendominasi berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini pada akhirnya memengaruhi pandangan hidup suatu bangsa dan menjadi norma yang dianut oleh negara. Jadi, apa sebenarnya filsafat itu? Berdasarkan asal-usulnya, filsafat pada hakikatnya berarti menggunakan akal budi atau berpikir secara rasional. Namun, perlu ditegaskan bahwa tidak semua aktivitas berpikir dapat disebut filsafat. Kita dapat melihat orang berpikir dalam rutinitas sehari-hari, seperti saat memilih makanan atau merencanakan perjalanan. (Fadli, 2021)

b. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam terdiri dari tiga komponen utama: filsafat, pendidikan, dan Islam. Untuk lebih memahami konsep ini, kita harus mulai dengan menelusuri makna setiap kata dan kemudian mengkaji bagaimana ketiganya terintegrasi. Kata "pendidikan" sendiri berasal dari akar kata "didik", yang berarti mengolah. Dengan penambahan awalan "pen-" dan akhiran "-an", kata ini menunjukkan hakikat atau proses pembinaan, pelatihan, atau bahkan pengajaran dan pendidikan secara langsung. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai serangkaian upaya pengembangan, pelatihan, dan pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia.

Dalam konteks terminologis, pendidikan mengacu pada proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerahan, dan pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik, baik melalui jalur formal maupun informal. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang cerdas, berkepribadian kuat, serta memiliki keterampilan dan kemampuan khusus yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. (Nasution, 2022)

Filsafat pendidikan dapat dipahami sebagai penerapan prinsip-prinsip filsafat untuk menganalisis, merencanakan, dan mengarahkan kegiatan pendidikan. Hal ini menjadi landasan utama dalam menetapkan berbagai aspek, mulai dari tujuan pembelajaran dan pendekatan metodologis hingga pengembangan kurikulum, hingga dinamika interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk

mengembangkan individu yang tidak hanya menjadi hamba Allah yang taat, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kecerdasan intelektual, pengetahuan yang luas, dan kemampuan untuk berkontribusi aktif bagi masyarakat. Tiga konsep fundamental yang mendasari pendidikan Islam:

1. At-Tarbiyah, yang mengacu pada proses bertahap pelatihan dan pengembangan potensi manusia.
2. At-Ta'lim, yang mencakup transfer ilmu pengetahuan kepada orang lain.
3. At-Ta'dib, yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan perilaku santun serta bijaksana. (Zahra et al., 2024)

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan kompleks, termasuk kesulitan merumuskan tujuan pendidikan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat, isu-isu terkait kualitas guru, dan isu-isu seputar kurikulum. Kurikulum pendidikan itu sendiri bersifat dinamis, sehingga membutuhkan adaptasi berkelanjutan terhadap perkembangan terkini agar tetap relevan. Di tingkat nasional, kurikulum dikembangkan oleh tim ahli yang berbasis di pusat, yang melakukan refleksi mendalam untuk merancang kebijakan yang sistematis dan terstruktur. Tim ini terdiri dari berbagai spesialis, seperti pakar pendidikan, psikolog, dan pakar di bidang lainnya. Mereka bertugas mengembangkan kurikulum universal yang akan diterapkan di semua sekolah, yang dikenal sebagai kurikulum nasional resmi atau formal. Proses pengembangan dan revisi kurikulum ini dilakukan dengan pendekatan yang terfokus dan sistematis, berdasarkan visi dan tujuan yang jelas, untuk merumuskan tujuan pendidikan di tingkat makro. Tujuan-tujuan ini didasarkan pada landasan filosofis, sehingga berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengembangkan instrumen pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang digunakan dalam proses pengajaran untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. (Ihsan et al., 2025)

Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menjadi landasan krusial bagi pelaksanaan pendidikan, karena berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan tuntutan pembangunan manusia yang holistik. Lebih dari sekadar diskusi teoretis, filsafat ini berfungsi sebagai kerangka kerja utama untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan dan mengarahkan sistem pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Dalam perspektif ini, pendidikan dipandang sebagai proses yang bertujuan membentuk kecerdasan, karakter, dan kepribadian peserta didik melalui integrasi pengetahuan umum dengan ajaran agama. (Rusman, 2020)

2. Perspektif Sumber Daya Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam

Kata "filsafat" sendiri berasal dari istilah Yunani kuno *philosophia*, yang secara harfiah berarti "cinta kebijaksanaan". Menurut Harold Titus, filsafat melibatkan beberapa aspek penting, seperti berpikir kritis dan rasional, proses berpikir logis, kumpulan masalah yang memerlukan analisis mendalam oleh para ahli, teori dasar tentang keberadaan manusia, dan sikap hidup yang diadopsi melalui pendekatan kritis. Pada hakikatnya, filsafat bertujuan untuk memahami dan merenungkan secara mendalam berbagai aspek kehidupan. (Agustina, 2019)

Filsafat pendidikan, salah satu cabang filsafat, berfokus pada kajian mendalam tentang hakikat, tujuan, dan pendekatan pendidikan. John Dewey, misalnya, menggambarannya sebagai teori umum yang menjadi landasan bagi pemikiran pendidikan secara keseluruhan, sementara B. Othanel Smith memandangnya lebih sebagai bagian dari filsafat terapan. Lebih luas lagi, filsafat sendiri melibatkan kajian berbagai bidang seperti estetika, logika, epistemologi, politik, bahasa, pemikiran, dan metafisika. Filsafat pendidikan memainkan peran krusial dalam memberikan arahan bagi

peningkatan mutu sistem pendidikan dengan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, peran masing-masing guru dan siswa, serta bagaimana lingkungan sosial budaya memengaruhi proses-proses tersebut. Lebih lanjut, filsafat pendidikan juga mengkaji metode pengajaran yang efektif dan implikasinya bagi perkembangan individu maupun dinamika masyarakat yang lebih luas. (Nurpina et al., 2025)

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses yang bertujuan untuk membina aspek jasmani dan rohani manusia sesuai dengan ajaran Islam. Marimba, dalam pandangannya, menekankan bahwa pendidikan ini diarahkan untuk membentuk kepribadian inti yang selaras dengan prinsip-prinsip agama, didukung oleh tiga elemen utama: pengembangan potensi jasmani dan rohani yang harmonis, fondasi dalam ajaran Islam, dan fokus pada pembangunan karakter Muslim yang kuat. Di sisi lain, filsafat pendidikan Islam berusaha untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar pendidikan melalui lensa filsafat Islam, untuk secara komprehensif memengaruhi pertumbuhan manusia Muslim dan merancang metode pendidikan yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai Islam. Secara lebih luas, filsafat itu sendiri dapat dibagi menjadi dua kategori: pertama, dalam arti luas, yang mencakup berbagai bentuk pengetahuan rasional; kedua, dalam arti yang lebih spesifik, yang berkaitan dengan masalah ketuhanan atau apa yang disebut filsafat tinggi. (Ya'kub et al., 2023)

Filsafat pendidikan secara keseluruhan memainkan peran krusial dalam memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan mendasar yang muncul di dunia pendidikan, sekaligus berfungsi sebagai kerangka nilai yang membentuk identitas unik bidang ini. Namun, filsafat pendidikan Islam, yang berakar kuat pada ajaran Islam, jelas berbeda dari pendekatan filsafat pendidikan yang lebih liberal. (Setiabudi et al., 2024)

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf hidup manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, analisis filosofis yang mendalam dan akurat serta solusi praktis diperlukan untuk memastikan pendidikan ini dapat mencapai peningkatan yang bermakna. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi utama penerapannya, sekaligus instrumen untuk mengkaji dan memperkuat sistem pendidikan yang ada, serta untuk memantapkan dan mengembangkan konsep-konsep dasar. (Mustadi Mustadi & Qomaruddin Qomaruddin, 2023)

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, kita menemukan pemikiran-pemikiran filosofis dari berbagai mazhab Islam yang berkaitan erat dengan dunia pendidikan, termasuk dampaknya terhadap pertumbuhan pribadi. Lebih lanjut, filsafat ini memanfaatkan kerangka filsafat Islam untuk menjawab berbagai tantangan dalam pendidikan dan memberikan panduan praktis bagi implementasi pendidikan Islam. Pada akhirnya, filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi seutuhnya—baik jasmani maupun rohani—dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, sehingga menghasilkan individu-individu yang berakhlak mulia. (Mulyani et al., 2024)

Menurut Al-Syaibany, filsafat pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui kajian mendalam terhadap pengalaman pendidikan yang ada. Ia menekankan bahwa filsafat ini harus tetap sejalan dengan semangat Islam, berkaitan erat dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, serta memenuhi kriteria ilmiah yang berlaku universal. Selain itu, filsafat ini harus disaring secara cermat untuk menghindari nilai-nilai yang saling bertentangan. (Hidayat & Rizal, 2021)

Dalam konteks tarbiyah, filsafat memegang peran penting dalam merumuskan konsep dasar pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam membimbing manusia untuk mencapai keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Ia mengajarkan

nilai inti seperti tauhid, akhlak, dan syariah sebagai panduan hidup. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang unggul secara intelektual dan kuat secara spiritual sehingga mampu menjalankan kehidupan berdasarkan ajaran Islam.

Filsafat pendidikan Islam juga mengintegrasikan nilai agama dengan kehidupan sosial yang kompleks, sehingga menghasilkan pribadi yang seimbang antara tuntutan agama dan modernitas. Selain menekankan keilmuan, filsafat pendidikan Islam menegaskan pentingnya sumber autentik seperti Al-Qur'an dan Hadis serta penggabungan ilmu modern dengan etika Islam.

Sebagai bidang kajian, filsafat pendidikan Islam memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam melalui analisis rasional dan mendasar terhadap berbagai persoalan. Ia membantu memahami manusia sebagai subjek utama pendidikan, serta memperhatikan kekuatan spiritual manusia: individualisme, sosialisme, dan moralisme.

Pertanyaan mendasar tentang kegunaan ilmu juga berlaku untuk filsafat pendidikan Islam. Seperti filsafat pendidikan umum, ia memberikan dasar bagi penyusunan sistem pendidikan yang memperhatikan intelektual, moral, dan spiritual. Knight menyebut empat manfaat utama filsafat pendidikan:

- 1) memberi pemahaman terhadap persoalan mendasar pendidikan
- 2) memudahkan evaluasi solusi pendidikan
- 3) membantu merumuskan tujuan hidup dan pendidikan
- 4) memberi arah dalam membangun pandangan yang konsisten serta merancang program pendidikan yang relevan secara global.

Dengan demikian, filsafat pendidikan berperan penting dalam memperkuat kemampuan pendidik memahami, mengevaluasi, serta mengarahkan proses pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman. (Nur & Jannah, 2024)

3. Penerapan Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan SDM

Dalam praktiknya, nilai-nilai Islam harus diintegrasikan secara mendalam dalam kurikulum. Setiap materi dirancang untuk mencerminkan ajaran agama sekaligus menumbuhkan karakter Islami pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral sesuai syariat.

Peran pendidik menjadi sangat penting karena guru diharapkan menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai Islam sehari-hari. Etika dan moralitas menjadi aspek utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam terus berupaya membina siswa agar berperilaku baik, menghormati sesama, dan bertanggung jawab. (Nur & Jannah, 2024)

Berikut penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam untuk meningkatkan kompetensi dan integritas SDM:

- 1) Menanamkan Pemahaman tentang Hakikat Manusia

Filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia memiliki potensi jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang.

Implementasi:

Lembaga pendidikan dapat menanamkan kesadaran bahwa setiap siswa memikul tanggung jawab duniawi dan ukhrawi.

- 2) Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs)

Penyucian jiwa merupakan fondasi penting dalam filsafat pendidikan Islam, sejalan dengan konsep esensialisme yang bertujuan membentuk pribadi bahagia dunia dan

akhirat.

Implementasi:

Program mentoring, kajian rutin, atau aktivitas spiritual lainnya dapat membantu siswa menjaga keseimbangan batin.

3) Pembentukan Akhlak Mulia

Akhlak mulia seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab merupakan tujuan utama pendidikan Islam.

Implementasi:

Guru harus menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku.

4) Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Kreatif

Selain aspek spiritual, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya penggunaan akal untuk berpikir kritis dan inovatif. Mahmud Yunus juga menyoroti pentingnya kemampuan analitis.

Implementasi:

Problem-based learning dapat mendorong siswa menganalisis masalah secara mendalam.

5) Pendidikan Berbasis Potensi Individu (Fitrah)

Setiap individu memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan sesuai bakat dan minatnya.

Implementasi:

Sekolah dapat membuat program pemetaan bakat dan memberikan jalur pengembangan sesuai kemampuan siswa.

6) Pendidikan sebagai Proses Seumur Hidup

Islam menekankan pentingnya belajar sepanjang hayat, sebagaimana hadis “tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”.

7) Menjawab Tantangan Globalisasi dengan Nilai Islami

Filsafat pendidikan Islam mampu mempersiapkan SDM menghadapi globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman.

Implementasi:

Kurikulum dapat mengintegrasikan keterampilan abad ke-21—seperti teknologi, komunikasi, dan kolaborasi—dengan nilai moral Islam (Nur & Jannah, 2024)

Hakikat Filsafat Pendidikan Islam Menurut Tiga Tokoh Pendidikan Islam

a) Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh sentral dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki pandangan filosofis mendalam tentang hakikat pendidikan. Dalam pemikirannya, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas agar manusia dapat mendekati diri kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Beliau menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan harus melatih manusia agar mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi dengan dasar keimanan yang kuat, akal yang jernih, dan moral yang terpuji. Menurut Hasyim

Asy'ari, ilmu yang diperoleh peserta didik akan bernilai apabila diamalkan untuk kemaslahatan umat dan dilandasi niat ikhlas karena Allah. (Irsyadul et al., 2025)

Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Hasyim Asy'ari menjelaskan nilai-nilai etis dan filosofis pendidikan yang menekankan hubungan harmonis antara guru, murid, dan Allah SWT. Guru dipandang sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi muridnya. Sedangkan murid dituntut untuk menghormati guru, menata niat belajar dengan ikhlas, serta menjaga adab dalam menuntut ilmu. Proses belajar dianggap sebagai bentuk ibadah dan jalan menuju ridha Allah.

Dalam konteks sistem pendidikan, beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum pendidikan ideal menurut Hasyim Asy'ari mencakup ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqih, dan tasawuf, namun tetap membuka ruang bagi penguasaan ilmu umum selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Metode yang digunakan di pesantren seperti sorogan, bandongan, dan wetonan dianggap efektif karena mengedepankan interaksi langsung antara guru dan murid.

Pemikiran filsafat pendidikan beliau juga sangat relevan dengan perkembangan pendidikan modern, termasuk dalam konteks Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai yang dikemukakan Hasyim Asy'ari seperti kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, pembentukan karakter, serta pentingnya adab dan moralitas sejalan dengan tujuan kurikulum tersebut — yakni melahirkan generasi yang cerdas, kritis, mandiri, serta berkepribadian islami.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya integral untuk membentuk manusia seutuhnya — berilmu, berakhlak, dan beriman — dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam setiap proses belajar mengajar. (Al-alimwaal-, 2020)

b) Menurut KH. Ahmad Dahlan

Pendidikan islam merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan pengembangan potensi sesuai ajaran islam. Proses pendidikan dalam islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi kemampuan-kemampuan yang mendasar, serta kemampuan belajar, sehingga terjadilah didalam kehidupan sebagai makhluk individu dan sosial sampai ketitik optimal. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai islami, yang menuju peningkatan harkat dan martabat manusia sesuai dengan fitrah kejadiannya serta berakhlakul karimah. (Nur & Jannah, 2024)

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolahan model belanda. Disatu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang shalih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model belanda. Merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tidak di ajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu

umum dan sekolah belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Sebagai usaha untuk mencapai cita-cita tersebut KH. Ahmad Dahlan menemouh cara dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tempat ilmu-ilmu sekuler dan agama. (Hanifa Nur Laili & Ainur Rofiq Sofa, 2024)

Dalam upaya memperbaiki materi pendidikan, KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan mata pelajaran umum dalam sistem pendidikan islam. Selain mengadopsi dan menyesuaikan sistem kurikulum belanda, sekolah-sekolah muhammadiyah juga memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama. Meskipun materi pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan belum memiliki kurikulum yang sepenuhnya terstruktur, penyampaian materi dakwahnya disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman masyarakat indonesia saat itu. Namun demikian, pengajaran beliau mencakup berbagai bahasan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu, yang meliputi beberapa bidang berikut:

a. Aqidah (keimanan)

Pokok bahasan utama yang diajarkan kepada masyarakat berfokus pada tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang di utus kepada umat manusia.

KH. Ahmad Dahlan mengajak masyarakat untuk meninggalkan berbagai bentuk kemusyrikan dan praktik-praktik TBC (Takhayul, Bid'ah, Khurafat) yang saat itu banyak dilakukan oleh masyarakat. Beliau berpendapat bahwa jika praktik tersebut terus berlanjut, hal itu akan berdampak negatif terhadap kemurnian ajaran islam di indonesia. Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan berupaya membimbing masyarakat untuk perpegang pada ajaran islam yang murni dan sesuai dengan tuntunan yang sebenarnya.

b. Ibadah (peribadatan)

Manusia diwajibkan beribadah kepada allah, sang pencipta segala sesuatu, agar hidupnya menjadi lebih bermakna dan memperoleh ketenangan batin. Ibadah merupakan kewajiban dan kebutuhan setiap individu, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56, yang menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada allah, tuhan semesta alam. Karena itu sebagai seorang pendakwah, KH. Ahmad Dahlan merasa memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ibadah.

c. Akhlak (moral dan etika)

KH. Ahmad Dahlan sangat memperhatikan masalah akhlak. Menurut beliau, akhlak seorang muslim harus tercermin dalam perilakunya, baik ketika sendirian maupun di hadapan orang lain, kerana manusia selalu diawasi oleh malaikat allah yang senantiasa dekat dengannya. Dengan demikian, difat ihsan akan tertanam dalam diri seseorang, merasa seakan-akan melihat allah, atau minimal menyadari bahwa allah selalu melihatnya.

d. Muamalah (hubungan sosial dan ekonomi)

Selain mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, KH. Ahmad Dahlan juga mengajarkan urusan dunia, khususnya dalam hal muamalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan manusia

yang makmur dan sejahtera di dunia, sebagaimana cita-cita *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* yaitu negeri yang subur, makmur, adil dan aman. Oleh karena itu, pengajaran tentang muamalah sangat penting diberikan kepada umat islam di indonesia.

e. Ilmu umum (general science)

Sejalan dengan pemikiran reformisnya, KH. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pentingnya pendidikan intelektual. Beliau berpendapat bahwa akal adalah sumber pengetahuan, namun sering kali tidak mendapatkan perhatian yang layak, seperti benih yang terkubur dalam tanah. Karena itu, pendidikan harus memberikan bimbingan dan pengajaran yang tepat agar akal manusia dapat berkembang secara optimal.

Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan, pendidikan islam merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, memberikan kebebasan berkreasi, memberikan moral yang baik, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap kebaikan diri, masyarakat dan kemanusiaan. Semua itu berlandaskan pada keyakinan tauhid. Artinya, pendidikan harus mampu menghidupkan akal, menumbuhkan cinta kepada sesama, serta membebaskan manusia dari berbagai bentuk penderitaan. (Al-alimwaal-, 2020)

c) Menurut KH. Imam Zarkasayi

Menurut KH. Imam Zarkasayi bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan sekaligus sangat menjadu penentu bagi kemajuan umat islam. Untuk itu sejumlah upaya pembaruan sistem pendidikan menjadi salah satu syarat mutkal bagi kemajuan umat islam. KH. Imam Zarkasayi memiliki kontribusi yang berpengaruh pada sejarah pertumbuhan pondok esantren di indonesia. Kontribusinya merupakan konseptualisasi sekaligus aplikasi dari sistem pembelajaran model KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-islamiyyah), yang memadukan sistem pembelajaran yang di implementasikan di empat institusi pembelajaran bereputasi di dunia. Empat institusi tersebut merupakan universitas Al-Azhar di mesir, pondok syanggit di mauritania, universitas muslim Aligarh, namun KH. Imam Zarkasayi sama sekali tidak melupakan konteks keindonesiaan yang menjadi ciri utama pondok pesantren yakni model sekolah normal islam di padang panjang yang di pimpin oleh Prof. H. Mahmud Yunus, almamater KH. Imam Zarkasayi, saat menempuh pendidikan di jenjang menengah. Model tersebut dipadukan dengan model pendidikan pondok pesantren, dimana proses pendidikannya berlangsung tanpa henti, selama 24 jam dengan keseimbangan antara pembelajaran materi keagamaan dan umum untuk rentang waktu selama 6 tahun. Pembaharuan model pendidikan pesantren yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasayi adalah KMI dan IPD. dalam praktiknya, KMI merupakan sintesis eklektik dari system pembelajaran pondok pesantren dan madrasah.

Sistem pendidikan yang di terapkan di gontor adalah menganut sistem pendidikan klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjejang kelas dalam jangka waktu yang di tetapkan. Hal ini di tempuh oleh KH. Imam Zarkasayi dalam rangka menerapkan efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relative sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Disamping dengan menggunakan sistem klasikal sebagaimana disebutkan, KH. Imam Zarkasayi juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini para santri memiliki kegiatan lain diluar jam pelajaran, seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (indonesia, arab dan inggris), pramuka dan organisasi pejalar. Semua ini di jadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dalam wadah sistem pesantren yang diselenggarakan ole

santri sendiri. Dalam mengerjakan semua aktivitas itu, santri diharuskan tetap tinggal di pondok pesantren (boarding school). Sistem ini sengaja di terapkan, di samping tidak meninggalkan ciri khas pesantren, juga dengan sistem asrama diharapkan dapat menjadi wadah dimana asas dan tujuan pendidikannya dapat dibina dan dikembangkan secara lebih efisien dan efektif. Selanjutnya di tegaskan pula bahwa sekalipun adanya perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem pendidikan pesantren, yaitu pengajian kitab-kitab islam klasik, yang sering disebut dengan kitab kuning. KH. Imam Zarkasyi menganjurkan agar para santri memiliki, membaca dan memahami kitab-kitab yang dipakai di pesantren tradisional, seperti kitan fathul qarib, fathul mu'in, i'anut thalibin dan lain-lain.

Dalam hal ini metode pembelajaran KH. Imam Zarkasyi memberikan beberapa metode dan kaidah pengajaran kepada guru-guru dalam proses belajar mengajar dikelas, misalnya pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum santri memahami betul pelajarannya yang telah diberikan, proses pelajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai dan lain-lain ke semua kaidah tersebut bisa di praktikan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai berbagai metode dalam mengajar. (El-Yunusi, 2023)

Pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa arab, sangat di prioritaskan. Penekanannya terketak pada penguasaan kosakata, sehingga para santri mampu berkomunikasi dan menulis karya. Proses belajar kemudian di lanjut dengan ilmu alat, yaitu nahwu shorof yang diberikan kepada santri ketika naik kelas 2 ketika mereka sudah cukup lancar berbicara dan memahami struktur kalimat setelah itu dilanjutkan dengan pelajaran balaghah dan adab al-lughah dikelas 5.

Pondok modern darussalam gontor juga memiliki ciri khas dengan mewajibkan santri belajar berpidato dalam tiga bahasa (indonesia, inggris dan arab) sehingga kegiatan ini melatih keterampilan bahasa sekaligus meningkatkan rasa percaya diri.

Selain itu gontor juga menanamkan pembelajaran etika atau adab yang meliputi kesopanan lahir dan batin. Kesopanan lahir mencakup tindakan, perilaku, dan cara berpakaian, sementara kesopanan batin berkaitan dengan akhlak dan pembinaan jiwa. (Dan et al., 2023)

Kurikulum yang ada di gontor meliputi: intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler. Kurikulum intrakulikuler di terapkan melalui program resmi seperti kulliyatul muallimin, al-islamiyah (KMI) dan lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya bernama institut pendidikan darussalam (IPD) dan kini menjadi UNIDA Gontor. Program kokulikuler di wujudkan melalui kursus-kursus bahasa dan berbagai keterampilan, baik hard skill maupun soft skill. Sementara kegiatan ekstrakulikuler meliputi pramuka, organisasi pelajar, organisasi konsulat, dan kegiatan pendukung lainnya.

Selain kurikulum tertulis gontor juga menerapkan hidden kurikulum atau kurikulum tersembunyi. Kurikulum ini hadir dalam semua aktivitas harian para santi. Segala sikap dan kebiasaan yang dilakukan di tempat tidur, kamar mandi, jalan, ruang makan, pasar, kendaraan, hingga saat berinteraksi dengan orang tua, guru, dan tamu, semuanya menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk karakter santri. Dengan kata lain, seluruh lingkungan pondok, menjadi ruang pendidikan. (Tarbiyah et al., 2023)

Salah satu prinsip pendidikan yang terkenal darinya adalah ungkapan: "al-thariqah

ahammu min al-maddah" yang artinya metode pembelajaran lebih penting dari pada materi pelajaran. Beliau menolak menyederhanakan pendidikan pesantren dan menegaskan pentingnya proses, model pembelajaran dan pendidikan karakter.

Sebagai seorang pemimpin, Kyai Haji Imam Zarkasyi terlibat langsung dalam tiga aspek tersebut. Untuk membentuk karakter santri, beliau menerapkan metode 6P yaitu:

1. Peneladanan
Pendidikan moral harus di wujudkan lewat contoh nyata, bukan sekedar teori. Teladan dalam menerapkan panca jiwa ikhlas, sederhana, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan menjadi inti pendidikan pesantren.
2. Pembentukan lingkungan
Seluruh suasana pesantren baik gerakan maupun suara, harus menjadi faktor pendidikan. Lingkungan menjadi wadah pembentukan karakter secara menyeluruh.
3. Pelatihan dan pembiasaan
Setiap aktivitas dipondok adalah bentuk pendidikan dan latihan untuk mempersiapkan santri hidup di masyarakat. Kedisiplinan di bangun melalui kebiasaan sehari-hari
4. Pembimbingan
Guru berkewajiban memberikan bimbingan secara terus-menerus, baik tentang iman, kecintaan pada agama, keikhlasan, maupun akhlak mulia. Bimbingan dilakukan di dalam dan diluar kelas.
5. Perhatian
Guru harus memahami kondisi setiap santri. Dengan perhatian yang tulus, tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan santri sehingga proses pendidikan berlangsung lebih efektif.
6. Penghukuman
Santri yang melanggar disiplin harus menerima konsekuensi. Hukuman diberikan bukan untuk menyakiti, tetapi sebagai pendidikan agar santri belajar bertanggung jawab.

Metode pendidikan inilah yang membuat sistem kurikulum gontor menjadi kuat dan berhasil mencetak generasi yang berkarakter, berilmu, dan siap menghadapi kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai moral islam yang kokoh. (Pendidikan, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan utama dalam menyatukan nilai-nilai monoteisme, moralitas, dan syariat untuk membentuk manusia sempurna yang mencakup aspek pengetahuan, iman, dan akhlak mulia, dengan keseimbangan antara ranah spiritual, etika, dan intelektual. Hal ini terlihat jelas dari gagasan tiga tokoh besar pendidikan Islam di Indonesia, yaitu KH. M. Hasyim Asy'ari yang menyoroti etika hubungan guru-murid melalui kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, keseimbangan ranah kognitif-afektif-psikomotor, serta pendekatan sorogan, bandongan, dan wetonan yang masih relevan dalam Kurikulum Merdeka; KH. Ahmad Dahlan yang mengubah paradigma dualisme pendidikan berasrama Islam dan sekolah kolonial dengan menggabungkan studi agama seperti akidah untuk mencegah tuberkulosis, ibadah menurut Q.S. Adz-Dzariyat: 56, akhlak berdasarkan ihsan, muamalah terhadap baladun thayyibatun, dan pengetahuan umum untuk menghasilkan manusia yang utuh secara materi dan spiritual; kemudian pendekatan eklektik KH. Imam Zarkasyi di Gontor melalui program KMI, yang mengadopsi model Al-Azhar, Syanggit, Aligarh, Padang Panjang, dan sekolah berasrama

Islam tradisional, menggabungkan prinsip-prinsip Al-Muhafazah 'ala Al Qadim al-Salih, sistem sekolah berasrama klasik dengan hafalan kitab kuning, pengajaran bahasa Arab bertahap, pelatihan berbicara tiga dimensi, kurikulum tersembunyi, buku-buku etika melalui drama sosial, motto "al-thariqah ahammu min al-maddah," dan strategi 6P (teladan teladan, pembentukan lingkungan, pelatihan-pembiasaan, bimbingan, perhatian, dan hukuman) berdasarkan lima jiwa, sehingga menghasilkan sumber daya manusia Muslim yang tangguh dalam menghadapi globalisasi.

Untuk pengembangan masa depan yang lebih baik, disarankan untuk melakukan penelitian komparatif berdasarkan data lapangan tentang penerapan ide-ide ini di sekolah berasrama Islam modern dan sekolah berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampaknya terhadap keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital melalui pendekatan studi kasus jangka panjang, yang membandingkan hasil belajar siswa Gontor dengan siswa sekolah berasrama Islam konvensional; selain itu, perlu ada integrasi teknologi kecerdasan buatan dan pembelajaran campuran ke dalam kerangka kurikulum holistik yang serupa dengan Zarkasyi, disertai dengan program pelatihan intensif bagi guru melalui lokakarya tentang metode 6P dan etika digital perspektif Islam, termasuk kolaborasi antara organisasi seperti NU dan Muhammadiyah untuk mengembangkan kurikulum nasional yang fleksibel, sehingga filosofi pendidikan Islam tetap kontekstual di tengah era disrupsi teknologi tanpa mengorbankan identitas Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, N. Iaras. (2019). No Title. ペインクリニック学会治療指針 2 , 1–9.
- Al-alimwaal-, K. A. (2020). *Pemikiran k.h. hasyim asy'ari dalam pendidikan islam*. 5, 22–33.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Dan, G., Darussalam, U., Bahraini, L., Verawati, A., & Ayudiyanti, P. A. (2023). *E-ISSN : 2986-3945 Analisis Metode Pembelajaran Maharatul Kalam Tingkatan Kmi*.
- El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Pondok pesantren dan konstruksi pemikiran pendidikan KH Imam Zarkasyi. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 154–170.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Hanifa Nur Laili, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 01–06. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3350>
- Hidayat, T., & Rizal, A. S. (2021). Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 94–115.

- Ihsan, F. A., Lestari, A. D., Ratih, I. S., Fitri, F., & Korespondensi, E. P. (2025). Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia : Penyebab dan Solusi. *Journal Of Innovative Research*, 02, 262–274.
- Irsyadul, Y., Mojopurno, I., Ikhlasul, M. F., Makalitutu, A., Ramadhani, B. Z., Permadi, D. P., Raden, U., & Said, M. (2025). *Konsep Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH . Hasyim Asy ' ari : Sebuah Telaah Filosofis*. 1(June), 11–16.
- Mulyani, N., Islamiyyah, N. D., & Sari, H. P. (2024). Telaah Hakikat Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan Dan Fungsi, Serta Peran Filsafat Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Sustainable Education*, 1(4), 25–33.
<https://doi.org/10.69693/jose.v1i4.95>
- Mustadi Mustadi, & Qomaruddin Qomaruddin. (2023). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Kerangka Pendidikan Islam. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(1), 56–62.
<https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i1.18>
- Nasution, A. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Nasmedia Indonesia.
- Nur, S., & Jannah, S. (2024). *Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi*. 2(6), 311–323.
- Nurpina, A., Sonia, G., Maulidina, S., Zurrahmah, Z., & Parhan, M. (2025). Peran Filsafat Dalam Ilmu Pengetahuan: Fondasi Epistemologis dan Relevansinya di Era Modern. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 6(3).
- Pendidikan, F. (2015). *Filsafat Pendidikan dan*. 11(2), 291–312.
- Rusman, A. (2020). *Penulis : Asrori*.
- Setiabudi, M. G. P., Asri, T. I. C., Herdiansyah, R. A., & Carsiwan, C. (2024). Filsafat dan Tujuan Pendidikan: Nilai Nilai Imanen. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9069–9077. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5174>
- Tarbiyah, F., Keguruan, I., Prof, U. I. N., Zuhri, S., Purwokerto, P., & Indahpratama, I. (2023). *Pendidikan Dan Kurikulum Pesantren Menurut KH . Imam Zarkasyi Indah Pita Pratama*. 9(2), 451–460.
- Ya'kub, Rama, B., & Mahmud, M. N. (2023). Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pilar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(2), 163–175.
- Zahra, A. S., Salsabila, I. A., Widad, S., & Yunus, M. A. B. (2024). Integrasi Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>